

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Review Literatur

Dalam penulisan ini peneliti mengambil rujukan atau acuan dalam penelitian terdahulu dengan tujuan untuk memperkuat hasil penelitian. Penelitian terdahulu pada sub-bab ini pada penelitian yang memiliki kesamaan atau relevansi dengan judul atau fokus penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maisum Sirojuddin dan Ida Ayu Suryasih²⁰¹⁴ dengan judul “*PERSEPSI MASYARAKAT DUSUN GERUPUK TERHADAP PENGEMBANGAN PANTAI GERUPUK SEBAGAI DAYA TARIK WISATA*” Dalam penelitian ini sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian yang sama adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kawasan wisata.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi Masyarakat Dusun Gerupuk apabila potensi budaya dikembangkan sebagai daya tarik pendukung Pantai Gerupuk rata-rata memberi tanggapan sangat setuju karena masyarakat setempat merasa akan mendapatkan banyak manfaat yang positif dan keuntungan yang besar untuk kedepannya, seperti dapat memanfaatkan dan melestarikan segala potensi yang dimiliki Pantai Gerupuk, dapat membuat produk untuk pariwisata, dapat membuka usaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, dan dapat melestarikan budaya masyarakat lokal serta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sitti Haluminah, dkk pada tahun 2014 dengan judul “*Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Dampak Industri Pariwisata Taman*

Safari Indonesia Ditinjau Dari Konsep Pembangunan Berkelanjutan” dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan fokus penelitian untuk menganalisis persepsi masyarakat lokal mengenai dampak keberadaan industri pariwisata Taman safari Indonesia.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa industri pariwisata Taman Safari Indonesia Cisarua, Bogor dipandang oleh masyarakat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat setempat dalam bidang sosial dan ekonomi akan tetapi dengan adanya pembangunan tersebut berdampak negatif terhadap kondisi lingkungan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Kadek Hariyana, dkk pada tahun 2015 dengan judul penelitian *“Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Goa Peteng Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Jimbaran Kuta Selatan Kabupaten Bandung”* penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan fokus penelitian untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengembangan kawasan Goa Peteng sebagai daya tarik wisata.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan tersebut memberikan hasil setuju untuk pengembangan wisata tersebut dikarenakan dengan adanya pengembangan wisata tersebut memiliki dampak positif bagi masyarakat dalam hal membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Kaspiatul Hidayah, Dini Rizki tahun 2022 dengan judul *“PERSEPSI MASYARAKAT DAERAH TERHADAP WISATAWAN DI OBJEK WISATA GUNUNG BURNI TELONG KABUPATEN BENER MERIA”* Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan hasil

penelitian berbentuk deskriptif dengan fokus penelitian untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap waisatawan di objek wisata Gunung Kidul.

Dari pemaparan di peneliti di tarik kesimpulan bahwa persepsi masyarakat terhadap wisatawan di Objek Wisata Gunung Burni Telong adalah membawa pengaruh negatif terhadap budaya dan adat istiadat masyarakat lokal terutama dalam perilaku dan norma wisatawan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh kenyo kharisma kurniasari, 2022 dengan judul "*Pariwisata Budaya Berkelanjutan: Persepsi Masyarakat Lokal*" Penelitian ini menggunakan narrative literature review (kajian pustaka naratif) untuk mengetahui sejauh mana sikap masyarakat Jepang terhadap perkembangan wisata budaya di daerahnya. Kajian naratif berisi analisis kritis terhadap literatur, seperti artikel buku atau jurnal, dengan fokus penelitian untuk mengetahui persepsi masyarakat lokal terhadap pariwisata berkelanjutan.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat lokal merupakan hal yang mendasar bagi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan karena penduduk setempat merupakan pihak yang paling banyak dieksploitasi. Apabila mereka mendapatkan lebih banyak dampak negatif daripada dampak positif, maka masyarakat setempat akan menolak kegiatan pariwisata apapun. Hal tersebut akan membuat industri menjadi tidak berkelanjutan, baik dari segi pembangunan ekonomi di daerah maupun dalam aspek sosial budaya.

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

NO	Judul dan Penulis	Hasil	Relevansi
1	<p><i>PERSEPSI MASYARAKAT DUSUN GERUPUK TERHADAP PENGEMBANGAN PANTAI GERUPUK SEBAGAI DAYA TARIK WISATA</i>, Maisum Djuddin dan Ida Ayu Ningsih, Jurnal Destinasi Pariwisata, Vol. 2 No. 1, 2014</p>	<p>Persepsi Masyarakat Dusun Gerupuk apabila potensi daya dikembangkan sebagai daya tarik pendukung Pantai Gerupuk rata-rata memberi tanggapan yang baik karena masyarakat setempat merasa akan mendapatkan banyak manfaat positif dan keuntungan yang besar untuk kedepannya. Persepsi dapat memanfaatkan dan melestarikan segala potensi yang dimiliki Pantai Gerupuk, dapat membuat duk untuk pariwisata dan membuka usaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, dan dapat melestarikan budaya masyarakat lokal serta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya.</p>	<p>Dalam penelitian ini sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian yang sama adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat adap kawasan wisata. an tetapi dalam penelitian ini memiliki perbedaan dalam tempat penelitian yang dimana penelitian ini berada di kawasan wisata alam dan an buatan manusia</p>
2	<p><i>Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Dampak Industri Pariwisata Taman Safari</i></p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa industri pariwisata Taman Safari Indonesia Cisarua, Bogor</p>	<p>Dalam penelitian ini menggunakan memiliki perbedaan dalam metode pendekatan karena di</p>

	<p><i>onesia Ditinjau Dari Konsep Pembangunan Berkelanjutan” Sitti Sumiah, Arya Hadi Darmawan, Eka Intan Mala Putri, Vol 4 No 2, 4</i></p>	<p>andang oleh masyarakat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat empat dalam bidang sosial ekonomi akan tetapi dengan adanya pembangunan tersebut berdampak negatif terhadap kondisi lingkungan.</p>	<p>elitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif akan tetapi fokus penelitian memiliki persamaan dengan hal fokus yang dibahas yaitu tentang persepsi masyarakat.</p>
3	<p><i>persepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Kawasan Goa Peteng Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Banjar Kuta Selatan Kabupaten Bandung” I Kadetriyana, I Gst. Agung Oka Mahangga, Vol 3 No 1, 5</i></p>	<p>sil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan tersebut memberikan hasil yang baik untuk pengembangan wisata tersebut dikarenakan dengan adanya pengembangan wisata tersebut memiliki dampak positif bagi masyarakat dalam membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.</p>	<p>am penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan pendekatan kualitatif kuantitatif dengan penelitian yang yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap</p>
4	<p>ERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP</p>	<p>sil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap</p>	<p>am penelitian ini mempunyai kesamaan dengan hal metode</p>

	<p><i>SATAWAN DI OBJEK SATA GUNUNG BURNI LONG KABUPATEN NER MERIA” Kaspiatul ayah, Dini Rizki, Volume omor 1 Tahun 2022</i></p>	<p>atawan di Objek Wisata nung Burni Telong adalah mbawa pengaruh negatif hadap budaya dan adat adat masyarakat lokal liputi : Perilaku wisata k sesuai dengan norma ma dan adat istiadat yang laku dalam masyarakat nbune, dimana wisata g berasal dari berbagai rah baik yang berasal dari am daerah, luar daerah upun dari mancanegara ang ke lokasi Objek Wisata nung Burni.</p>	<p>elitian yaitu metode elitian kualitatif dan us yang dibahas persepsi asyarakat. an tetapi dalam elitian ini memiliki bedaan dalam subjek g dimana peneliti fokus mengenai sepsi masyarakat hadap pengunjung.</p>
<p>5</p>	<p><i>ariwisata kelanjutan: syarakat Lokal” Keny arisma Kurniasari, Volume o. 1, June 2021</i></p>	<p>il dari penelitian tersebut nunjukkan bahwa abatan masyarakat lokal upakan hal yang mendasar pengembang wisata budaya yang kelanjutan karena duduk setempat upakan pihak yang paling yak dieksploitasi. Apabila reka mendapatkan lebih yak dampak negatif</p>	<p>am penelitian ini eliti memiliki amaan fokus dalam hal in mengetahui persepsi asyarakat terhadap pembangun wisata. an tetapi penelitian ini iliki perbedaan dalam ek yang dimana dalam elitian ini nggunakan objek</p>

		pada dampak positif budaya sebagai ka masyarakat setempat penelitian n menolak kegiatan wisata apapun.
--	--	---



2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Persepsi

Menurut Koentjaraningrat 1980 dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi menyebutkan persepsi adalah proses akal yang sadar dan dipengaruhi oleh berbagai macam proses fisik dan psikologi yang menyebabkan berbagai macam getaran dan tekanan yang diolah sesuatu susunan yang dipancarkan atau diproyeksikan oleh individu suatu gambaran tadi dengan diterimanya dan diproyeksikannya oleh akal yang ditimbulkan kembali sebagai kenangan sehingga menghasilkan suatu penggambaran. (Sirojuddin & Suryasih, 2014)

James J. Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian kelemahan teori ini adalah dalam hal waktu dan pengamatan yang berulang, bila seseorang mempergunakan waktu yang agak lama dalam merekam obyek, maka semakin lama mengamati semakin mungkin seseorang melihat bagian perbagiannya dan semakin dapat membedakannya, apalagi bila pengamatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri. Dari pendapat tersebut dapat

disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudiandiinterpretasikansehinggaindividu dapatmemahamidanmengertitentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya di pengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.(Lombardo, 2019)

❖ Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

- a. Faktor Internal, terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :
 1. Fisiologis, informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya.
 2. Perhatian, energi tiap orang be rbeda- beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
 3. Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance (minat).
 4. Kebutuhan, Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek- obyek atau pesanyang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
 5. Pengalaman dan Ingatan, sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsangan dalam pengertian luas.
 6. Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, *mood* ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

- b. Faktor *Eksternal*, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya.
1. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
 2. Warna dari obyek-obyek. Obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.
 3. Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
 4. Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
 5. *Motion* atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

2.2.2 Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui

warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Pengertian masyarakat sudah banyak dikemukakan oleh para pakar ilmu kemasyarakatan. Masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dengan orang-orang di luar wilayah itu, dan memiliki budaya yang relatif sama. Selain itu ahli lain mendefinisikan masyarakat adalah orang-orang yang berinteraksi dalam sebuah wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama. (John J. Macionis, 1997).

Berdasarkan pengertian-pengertian masyarakat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya serta lembaga yang khas. Masyarakat juga bisa dipahami sebagai sekelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama.

Adam Smith mengemukakan, bahwa sebuah masyarakat dapat terdiri dari berbagai jenis manusia yang berbeda, yang memiliki fungsi yang berbeda (*as among different merchants*), yang terbentuk dan dilihat hanya dari segi fungsi bukan dari rasa suka maupun cinta dan sejenisnya, dan hanya rasa untuk saling menjaga agar tidak saling menyakiti "*may subsist among different men, as among different merchants, from a sense of its utility without any mutual love or affection, if only they refrain from doing injury to each other.*"

Masyarakat menurut Linton adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu

dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan tertentu.

Menurut M.J. Heskovits, masyarakat adalah sebuah kelompok individu yang mengatur, mengorganisasikan, dan mengikuti suatu cara hidup (*the way of life*) tertentu. Kemudian, menurut S.R. Steinmentz, masyarakat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai hubungan erat dan teratur.

J.L Gillin mengartikan masyarakat sebagai sebuah kelompok manusia yang tersebar yang memiliki kebiasaan (*habit*), tradisi (*tradition*), sikap (*attitude*) dan perasaan persatuan yang sama. Selain itu menurut Mack Iver, masyarakat adalah suatu sistem dari cara kerja dan prosedur, otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian pembagian sosial, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan. Sistem yang kompleks dan selalu berubah dari relasi sosial.

Ahli dari Indonesia, yaitu Selo Soemardjan (1974) memberikan pengertian masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Masyarakat menurut Max Weber adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. Ahli Sosiologi dan bapak sosiologi modern, Emile Durkheim, mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Bapak Komunisme, Karl Marx, memberikan definisi masyarakat sebagai suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.

Dalam Ensiklopedi Indonesia, pengertian masyarakat ada tiga yaitu:

1. Bentuk tertentu kelompok sosial berdasarkan rasional yang ditranslasikan (diterjemahkan) sebagai masyarakat patembayan dalam bahasa Indonesia, lalu kelompok sosial lain yang tetap berasaskan pada ikatan naluri kekeluargaan (*family*) disebut gemainschaft atau masyarakat paguyuban.
2. Pengertian kedua masyarakat berdasarkan ensiklopedi manusia yaitu merupakan keseluruhan masyarakat manusia meliputi seluruh kehidupan bersama.
3. Menunjukkan suatu tata kemasyarakatan tertentu dengan ciri sendiri (identitas) dan suatu otonomi (relatif) seperti masyarakat barat, masyarakat primitif yang merupakan suku yang belum banyak berhubungan dengan dunia sekitarnya.

Apabila masyarakat diartikan sebagai komunitas, maka Wilkinson mendefinisikan masyarakat sebagai kelompok manusia yang hidup bersama dalam ekologi setempat dengan batasan wilayah yang bias.

Menurut Thomas Hobbes, masyarakat (komunitas) adalah proses alamiah di mana orang-orang yang hidup bersama untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Hobbes mengemukakan bahwa kepentingan diri pribadi dapat didapati dalam kelompok

❖ **Karakteristik Masyarakat**

Karakteristik masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Aglomerasi dari unit biologis di mana setiap anggota dapat melakukan reproduksi dan beraktivitas.
2. Memiliki wilayah tertentu.
3. Memiliki cara untuk berkomunikasi.

4. Terjadinya diskriminasi antara warga masyarakat dan bukan warga masyarakat.
5. Secara kolektif menghadapi ataupun menghindari musuh.

Basic of Society oleh Ayodoha Prasad, dan berbagai definisi yang ada, dapat dicatat beberapa unsur penting masyarakat sebagai berikut:

- Adanya sekelompok manusia yang hidup bersama. Dalam hal ini, tidak dipersoalkan berapa jumlah manusia yang hidup bersama itu. Sedikitnya ada dua orang. Kehidupan bersama tersebut berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Ungkapan "cukup lama" bukanlah sebuah ukuran angka. Melainkan, hendak menunjukkan bahwa kehidupan bersama tersebut tidak bersifat insidental dan spontan, namun dilakukan untuk jangka panjang.
- Adanya kesadaran di antara anggota bahwa mereka merupakan satu kehidupan bersama. Dengan demikian, ada solidaritas di antara warga dan kelompok manusia tersebut. Kelompok manusia tersebut merupakan sebuah kehidupan bersama. Maksudnya, mereka memiliki budaya bersama yang membuat anggota kelompok saling terikat satu sama lain.

Jadi pengertian masyarakat dalam kenyataan, ada perbedaan antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Perbedaan itu terjadi karena masyarakat mengalami evolusi, atau perkembangan secara lambat. Berdasarkan tahap yang dicapai dalam proses evolusi, terdapat beberapa tipe kelompok masyarakat.

Berbagai tipe masyarakat ini memiliki beberapa persamaan Salah satunya adalah kesediaan saling membantu antar-warga masyarakat ketika menghadapi kesulitan (krisis). Umumnya warga masyarakat akan enggan memberikan bantuan kepada anggota yang

hidup tidak sesuai dengan budaya dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Mekanisme ini relatif sudah terlembaga dalam masyarakat. (Maryani & Nainggolan, 2019)

2.2.3 Kawasan Wisata

Berdasarkan UU No.9 Tahun 1990 dijelaskan bahwa pengertian kawasan wisata adalah suatu kawasan yang mempunyai luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata. Apabila dikaitkan dengan pariwisata air, pengertian tersebut berarti suatu kawasan yang disediakan untuk kegiatan pariwisata dengan mengandalkan obyek atau daya tarik kawasan perairan. Pengertian kawasan pariwisata ini juga diungkapkan oleh seorang ahli yaitu Inskeep (1991:77) sebagai area yang dikembangkan dengan penyediaan fasilitas dan pelayanan lengkap (untuk rekreasi/relaksasi, pendalaman suatu pengalaman/kesehatan).

Sedangkan pengertian kawasan pariwisata secara umum adalah suatu kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata dan jasa wisata.

Dalam lingkup yang lebih luas kawasan pariwisata dikenal sebagai *Resort City* yaitu perkampungan kota yang mempunyai tumpuan kehidupan pada penyediaan sarana dan prasarana wisata seperti penginapan, restoran, olah raga, hiburan dan penyediaan jasa tamasya lainnya. Apabila kawasan pariwisata tersebut mengandalkan pemandangan alam berupa kawasan perairan sebagai ciri khasnya, maka penyediaan sarana dan prasarana serta hiburan atau atraksi wisatanya diarahkan untuk memanfaatkan dan menikmati kawasan perairan tersebut. (Herdina, 2012)

2.3 Kerangka Teori

2.3.1 Teori Fenomenologi (Alfred Schutz)

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz sebagai kerangka pemikiran yang akan menjadi tolak ukur dalam membahas dan memecahkan masalah yang ada dalam penelitian ini. Fenomenologi menganalisis gejala-gejala yang berkaitan dengan realitas sosial dan bagaimana bentuk-bentuk tertentu dari pengetahuan memberikan kontribusi kepada keadaan tersebut. Istilah fenomenologi mengacu pada sebuah benda, kejadian atau kondisi yang dilihat. Oleh karena itu, fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya.

Fenomenologi Schutz banyak mengadaptasi pandangan *verstehen* yang telah diletakkan Max Weber. Bagi Schutz, *verstehen* sebagai pemahaman tentang makna subjektif individu sama dengan penekanan fenomenologis yang menganalisis struktur makna pada individu dan hubungan struktur tersebut dengan individu-individu lain.

Bisa dikatakan bahwa pengalaman dan asumsi dari makna bersama merupakan dasar yang mungkin untuk membuat kehidupan sosial. Untuk memahami ini secara sederhana dinyatakan Irving M. Zeitlin, "Ketika kita sedang membaca buku, bukanlah buku sebagai objek material yang saya tuju, melainkan makna-makna yang terkandung di dalamnya".

Seperti kata fenomenologi yang digunakan oleh Schutz, dari kata logi saja kita bisa menyimpulkan bahwa ia bukan sekumpulan teori, tetapi pada ilmu (*logi-ilmu*). Artinya,

ia tidak hanya memberikan penjelasan atas fenomena, melainkan mengusulkan seperangkat cara (*tool*) bagaimana memperlakukan kehidupan sosial, di mana tools yang diajukan ini jelas-jelas sangat berbeda dengan pendekatan konvensional yang telah ada. Oleh karena itu, jika kita berusaha untuk menjelaskan fenomena sosial dengan penjelasan fenomenologi dengan cara yang bersifat deduktif, maka tujuan ini tidak mudah. Fenomenologi bukanlah *grand theory* yang dicoba terus-menerus dan kemudian digunakan untuk membuat pas fenomena yang dianalisis tersebut. Hemat penulis, fenomenologi hampir mirip dengan metode. Bisa disimpulkan bahwa berbicara tentang fenomenologi tidak menceritakan tentang teori-teori besar (*grand theory*). Bukan pula menggambarkan penjelasan yang sangat ilmiah mengenai kehidupan sosial, terlebih menguantifikasi dalam angka-angka. (Susilo, 2008)

Sebagai gerakan filsafat, fenomenologi menekankan keunggulan pikiran manusia sebagai pencipta, yang akan semua manusia alami sebagai kenyataan. Yakni, kondisi manusia yang memiliki kesadaran subjektif dan mengambil sikap atas kehidupan sehari-hari. Tom Campbell menyatakan bahwa fenomenologi tidak lebih dari usaha memberi latar belakang filosofis untuk studi tentang masyarakat. Sedangkan, dalam konteks ilmu sosial, ia dianggap sebagai bentuk kreativitas sosial dari kesadaran manusia.

Menurut Schutz “Fenomenologi menyatakan bagaimana individu memproduksi dunia bebas dalam tingkatan kehidupan sehari-hari yang dialaminya.”. Cara mengidentifikasi makna luar dari arus utama pengalaman adalah melalui proses tipikasi, yaitu proses pemahaman dan pemberian makna terhadap tindakan akan membentuk tingkah laku. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya. Maka dalam arus

pengalaman dilihat dari objek tertentu pada umumnya memiliki ciri-ciri khusus, bahwa mereka bergerak dari tempat ke tempat, sementara lingkungan sendiri mungkin tetap diam.

Maka fenomenologi menjadikan pengalaman sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas, sebagai suatu gerakan dalam berfikir fenomenologi (*phenomenology*) dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa ingin tahu. Objeknya berupa gejala atau kejadian yang dipahami melalui pengalaman secara sadar (*concius experience*).

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena di alami kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti sebagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis atau fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektif. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia di bentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat di telusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tapi tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Fenomenologi menganggap bahwa pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Kata gejala (*phenenom*) yang bentuk jamaknya adalah *phenomena* merupakan istilah fenomenologi di bentuk dan dapat diartikan sebagai suatu tampilan dari objek. Kejadian atau kondisi-kondisi menurut persepsi. Penelaahan masalah dilaksanakan dengan multi perspektif atau multi sudut pandang. (Dr. Amir Hamzah, 2020)